

BAB II

A. Misi al-Qur'an

1. Kontruksi Misi Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah dokumen yang semata-mata ditunjukkan kepada manusia bahkan al-Qur'an menyebut dirinya sebagai petunjuk manusia di samping sebutan sebutan lain yang memang kualitas fungsionalnya, *mission* yang berarti tugas bagi al-Qur'an adalah upaya pemilikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman dengan proses yang dialami oleh nabi *Muhammad* berlangsung lebih dari 22 tahun pada dua fase yaitu ayat-ayat yang turun di Mekkah sebelum *Hijrah* dan ayat-ayat yang turun setelah nabi *Hijrah* ke Madinah.¹

Hal ini merupakan realitas bahwa pewahyuan berdimensi empiris yang membuktikan adanya hubungan dialektis dengan ruang dan waktu, ketika al-Qur'an diterima oleh nabi *Muhammad*. Mengenai misi al-Qur'an perlu usaha untuk dapat memahami konsep yang datang dari Tuhan dengan cara memperdalam pernyataan-pernyataan didalam al-Qur'an untuk dijadikan sebuah gambaran mental yang bersifat total.

Membahas kontruksi awal misi al-Qur'an akan selalu terkait dengan penampilan nabi *Muhammad* sebagai seorang rasul di satu sisi dan al-Qur'an itu sendiri yang dikaji dengan cermat sebagai dokumen pengalaman wahyu beliau dilain sisi. Nabi *Muhammad* di hadapan al-

¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1983), 15.

Qur'an mempunyai suatu fakta historis yang disalurkan oleh nabi dari al-Qur'an mengenai perilaku dan mengandung ke normatif and bagi umat generasi sesudahnya oleh karena itu tugasnya selalu mengalihkan hati nurani manusia dari keadaan ketenangan tradisional dan tekanan hipomoral ke dalam suatu perhatian penuh sehingga mereka dapat menyaksikan Tuhan sebagai Tuhan dan setan sebagai setan yang jelas.²

Karena pentingnya misi tersebut, al-Qur'an menganggap kenabian sebagai sebuah fenomena universal, disetiap pelosok dunia pernah tampil seorang rasul allah baik yang disebut maupun yang tidak disebutkan di dalam al quran quran surat al-mu'minin ayat 78 dan an-nisa ayat 164

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.³

Seorang rasul atau nabi harus berhasil mendapat dukungan dari kaumnya apabila tidak maka sedikit sekali kemungkinan bahwa ajaran yang dibawanya bisa sampai kepada kamu kaum lainnya dan walaupun sampai tentu telah mengalami perubahan karena itu mereka bertanggung jawab atas misi yang dipikul nya yaitu menyebarluaskan ajaran-ajaran mereka.

² Sa'dullah As'adi, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 85

³ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), 104.

Peristiwa kenabian merupakan salah satu fase misi yang mengarah ke struktur fakta al-Qur'an dan memperluas kategori wahyu yang fundamental sebelumnya yang telah dialami oleh Yahudi dan Nasrani untuk menuju dunia arab sebagai basis awal islam. Pada fase misi para nabi inilah sesungguhnya pertanggungjawaban atas misi al-Qur'an sangat jelas karena mereka mempunyai fungsi operatif dan fungsi direktif.

2. Arah misi al-Qur'an

Memperhatikan misi al-Qur'an harus memperhatikan proses aplikasi yang luas dan segar mencakup sejarah al-Qur'an karena dengan adanya pemahaman yang mumpuni manusia memiliki disposisi kesanggupan untuk beriman dan sanggup memahami al-Qur'an secara benar yang didukung dengan sikap mental spiritual tertentu pandangan kaum muslimin bahwa tuntunan rasul rasul allah berakhir pada nabi *Muhammad*.

. مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu*⁴ (Q.S. Al-Ahzab{33}:40)

Semua misi para nabi berbanding lurus dengan prosedur fungsional yakni melaksanakan ajaran dalam rangka menyampaikan peringatan dan

⁴ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), 442.

kabar gembira, semestinya harus ditempuh dengan pemahaman dan kapasitas yang memadai ketika arah misi al-Qur'an di gulirkan sudah barang tentu yang dihadapi adalah manusia ternyata manusia dalam ukuran personal atau kamu kenal telah dirasakan oleh nabi *Muhammad*, mempunyai banyak tipe dan latar belakang yang unik disamping ada yang memiliki hubungan kekerabatan atau tidak serta adanya kaitan motif emosional atau tidak ketika beliau hendak menyampaikan.⁵

Karakteristik ayat-ayat-al-Qur'an telah menunjukkan adanya fase penting yang memiliki andil dalam arah misi al-Qur'an baik dalam kualifikasi pesan suci substansinya ataupun strukturnya. Proses tersebut merupakan wujud dari upaya mengenai strategi nabi *Muhammad* untuk menyelamatkan misi al-Qur'an yakni dengan cara nabi muhammad menasehati karib kerabat dan dilain sisi harus memanfaatkan setiap kesempatan untuk memperoleh dukungan tokoh-tokoh *Quraish* yang memiliki posisi penting untuk menyokong kesempatan yang tidak boleh dilewatkan, sebelum nabi menyebarkan islam secara terang-terangan.

B. *Maqāsid al-Qur'ān*

1. Definisi *Maqāsid al-Qur'ān*

Maqāsid berakar dari kata kerja (ق د ص) yang berarti maksud atau tujuan. Jika dibandingkan dengan kata “*ghayah*”, istilah Arab yang

⁵Mustaqim, *Madzahibut tafsir : peta metodologi penafsiran al-Qur'an dari klasik hingga Kontemporer.*, 185

juga bermakna sama, *Maqāṣid* bukan hanya bermakna tujuan atau titik pencapaian, akan tetapi juga meliputi segala proses yang dilakukan untuk memperoleh tujuan tersebut. Atas dasar ini, *Maqāṣid al-Qur'ān* tidak berhenti pada satu atau beberapa tema pokok al-Qur'an melainkan juga meliputi seluruh proses untuk mencapainya.

Al-Shatibi menjelaskan bahwa *maqashid* adalah jiwa atau esensi dari suatu perbuatan, sehingga *Maqāṣid al-Qur'ān* berarti jiwa atau esensi dari kitab suci al-Qur'an.

Sementara *'Abd al-Karīm al-Ḥamidi* mengemukakan bahwa arti dari *Maqāṣid al-Qur'ān* adalah "*al-Ghayah*" atau tujuan diturunkan al-Qur'an sebagai jaminan *maṣlahah* bagi hamba. Pengertian ini memposisikan *Maqāṣid al-Qur'ān* sebagai tujuan tertentu yang nantinya akan membatasi penafsiran al-Qur'an dalam tujuan-tujuan tersebut.⁶

Beberapa pengertian di atas merujuk kepada dua pemahaman. Makna pertama, *Maqāṣid al-Qur'ān* merupakan akumulasi dari proses sekaligus hasil dari usaha untuk memperolehnya. Sedangkan makna kedua merujuk kepada hasil pencarian saja. *Tazul Islām* mendukung pendapat *al-Ghāzālī* yang secara substantif menempatkan *Maqāṣid al-Qur'ān* merupakan suatu proses. *Tazul Islam* juga mengemukakan satu definisi yang merangkum unsur pokok dari konsep-konsep *Maqāṣid al-Qur'ān* baik dari beberapa ahli maupun pendapatnya sendiri, yakni: Sebuah ilmu untuk memahami inti al-Qur'an berdasarkan tujuan diturunkannya yang

⁶ Ali Al-Bashār Al-Faki Al-Tijani, *Maqāṣid Al-Qur'ān Al-Karīm wa Waṣīlatuha bial-Tadabbur*. Al-Muktamar al-'Alimi li al-Tadabbur al-Qur'an, (Beirut: Dār Fikr, 2013) 5.

didapat dan dibenarkan oleh bukti dari makna dari ayat-ayatnya dan hanya dapat dipahami dari ayat-ayat yang *muḥkām* (ayat-ayat yang jelas maknanya).⁷

2. Ragam *maqāṣid* al-Qur'an al-Karim

Seorang mufasir diharapkan dapat memusatkan perhatiannya sepanjang usaha intelektual untuk menafsirkan al-Qur'an pada tujuan-tujuan utama yang menjadi ruh al-Qur'an. Dengan menghadirkan ruh tersebut, banyak hal akan terbuka didepannya, menjadi jelas baginya tanda-tanda, gagasan prospektif, penguatan pendapat, dan tafsir-tafsir baru yang tidak akan muncul tanpa nya ada lima ragam *maqāṣidi* al-Qur'an.⁸

1) *Maqāṣidi* umum al-Qur'an

Maqāṣidi umum al-Qur'an adalah tujuan-tujuan general dan umum dari al-Qur'an. al-Qur'an telah menyebutkan sendiri beberapa *maqāṣidi* ini. Tidak masuk akal ketika al-Qur'an menyebut dirinya tidak melewatkan sesuatu pun dan diturunkan untuk menjadi standar bagi segala hal kemudian tidak menyebabkan maksudnya, tujuan-tujuan utama yang karenanya al-Qur'an diturunkan.

Maqāṣid umum al-Qur'an dapat kita temukan tersebar di sepanjang ayat dan surat al-Qur'an. '*Abd al-Karīm Ḥamidi*

⁷ Khalilah Nur 'Azmy, *Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik Dan Modern*, Jurnal Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer Vol. 1 No. 1 2019 pp: 8-18 DOI: 10.18592/khazanah.v17i1.3002.

⁸ Waṣfi 'Ashūr Abū Zayd, *Naḥwa al-Tafsīr al-Maqāṣidi al-Qur'ān al-karīm* (:Kairo: Mofokaroun,2019), 45.

mendefinisikan *maqāṣidi* al-Qur'an sebagai tujuan-tujuan tinggi yang yang dihasilkan dari penyatuan seluruh hukum al-Qur'an.⁹

Tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah untuk merealisasikan kemaslahatan hamba, tujuan-tujuan tersebut mencakup semua makna dan hukum yang dikandung al-Qur'an demi kemaslahatan dunia dan akhirat setiap hamba. *Muḥammad 'abd Allāh Darrāz* dalam bukunya *Madkhāl ilā al-Qur'ān al-Karīm*, menyampaikan sebuah isyarat Penting yang dapat disebut sebagai *maqāṣid* umum al-Qur'an, *Darrāz* menjelaskan bahwa pembahasan al-Qur'an berporos pada tiga aspek yaitu kebenaran sebagai unsur religius kebaikan sebagai unsur etika dan keindahan sebagai unsur estetika.¹⁰

Ahmād al-Raysūnī ini menyebutkan bahwa ada enam *maqāṣid* umum al-Qur'an: mengesahkan allah, dan beribadah hanya kepadanya, menjadi petunjuk untuk hal-hal agama sekaligus dunia, menyajikan jiwa dan mengajarkan kebijaksanaan, membawa rahmat dan kebahagiaan, menegakkan kebenaran dan keadilan, serta meneruskan pemikiran.¹¹

Setiap *maqāṣid* yang disebut sebelumnya memiliki ayat yang menjadi dalilnya. Al-Qur'an telah meletakkan ayat-ayat tersebut pada jalan diantara jalan-jalan yang memungkinkan penemuan *maqāṣid* al-

⁹ Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), Vol. 1: 14.

¹⁰ Abū Zayd, *Naḥwa al-Tafsīr al-Maqāṣidi al-Qur'ān al-karīm* ., 48.

¹¹ Ahmād al-Raysūnī, *Maqāṣid al-Maqāṣid* (Istanbul: Dār al-Nidā), 40.

Qur'an. Itulah yang disebutkan oleh al-Qur'an sendiri sebagai *maqāṣidh*ya. Pada saat yang sama ada jalan kedua untuk menemukan *maqāṣid* al-Qur'an. Cara kedua melalui penelitian para ulama dan ijtihad mereka, diantara para ulama yang melakukan penelitian dan ijtihad dalam *maqāṣid* al-Qur'an adalah *Abū Ḥamid al-ghāzali*, *al-Izz Ibn 'Abd al-Salām*, *al-Biqā'i*, *Rashīd Riḍa*, *Sa'id al-Nūrsī*, dan *al-Ṭahīr ibn Ashūr*. Mereka telah melakukan ijtihad tinggal pada pengumpulan *maqāṣid* al-Qur'an melalui interaksi dan penghayatan terhadap al-Qur'an.¹²

Hal yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa dari beberapa macam *maqāṣid* yang ada, masih mungkin disimpulkan *maqāṣid* al-Qur'an yang lain. Itulah yang harus disadari oleh para mukalaf. Al-Qur'an selalu menginginkan umatnya untuk meninggalkan segala macam tidak kriminal dan kesalahan baik secara individu maupun kelompok. Al-Qur'an menginginkan kita melakukan semua amal saleh kebaikan menyayangi sesama membangun masyarakat yang saleh dan baik, al-Qur'an menyerukan kepada kita untuk menyebarkan kebaikan dan kebajikan mengajak manusia pada keduanya dan bereaksi sesuai dengan ajarannya, hingga kebaikan tersebut menyebarkan seluruh penjuru bumi serta dapat dinikmati oleh semua penghuninya. Al-Qur'an menginginkan kita melakukan kebaikan kepada seluruh manusia, mengusahakan kesejahteraan. Keselamatan, dan

¹² *Ibid.*, 21.

kebahagiaannya, yang dengannya kita layak menjadi umat terbaik bagi semesta.¹³

2) *Maqāṣid* Khusus al-Qur'an

Bahasan ini terkait dengan bagian tertentu dari hukum syariat atau apa yang terkait dengannya, al-Qur'an memiliki berbagai bidang bahasa, akidah, etika, ibadah, interaksi sosial, pernikahan, dan perceraian, warisan, hukum, dan vonis-vonisnya, politik internal, dan eksternal, edukasi masyarakat dunia, dan sebagainya.

Cara ideal untuk membahas *maqāṣid* khusus dari tiap-tiap bidang adalah mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan bahasan setelah terkumpul harus diteliti dan dianalisis setelah itu kita akan menemukan ragam karakter bagian syarat kaidah aturan manfaat ataupun pengaruh baru yang berhubungan dengan bidang yang dikaji kajian mendalam analisis dan berangan-angan padahal hal tersebut akan melimpahkan pengetahuan tentang *maqāṣid* al-Qur'an sesuai bidang yang dibahas.¹⁴ Al-Qur'an telah menuliskan hal yang tersebut secara jelas namun kadang juga baru dapat disimpulkan melalui penelitian serta kajian mendalam tentang berbagai syarat aturan dan kaidah yang dirancang untuk mencapainya.

¹³ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fi 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: Maktabah al-Ma'ārif, 2000), 16.

¹⁴ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Al-Waḥy al-Muḥammadī* (Kairo: Maktabat al-Funūn wa al-Adab, 2014), 108.

Jika kita menjadikan bidang pernikahan yang merupakan bagian dari bahasan tema keluarga, sebagai contoh pasang mata kita akan mendapati al-Qur'an berusaha mendirikan keluarga melalui perintah untuk menikah. Al-Qur'an menjadikan pernikahan sebagai salah satu nikmat Allah dan tanda-tanda kebesarannya. (Q,S, *Al-Nūr*{24}:32)¹⁵

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْهِمُ اللَّهُ
مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dalam ayat lain Allah juga berfirman: (Q,S, *Al-Rūm*{30}:21)¹⁶.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Allah tidak menyebut pernikahan sebagai *akad*, akan tetapi sebagai perjanjian yang disifati sebagai perjanjian yang kuat. penyebutan demikian tidak pernah digunakan dalam bentuk interaksi apapun selain pernikahan tidak di dalam al-Qur'an dan tidak pula dalam hadis nabi. Al-Qur'an menetapkan *qiwāmah* laki-laki bagi

¹⁵ Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui. Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), 353. .

¹⁶ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya*., ..

perempuan. Hidup memerlukan pemandu, yang memandu secara bijak sesuai dengan syariat Allah yang lurus¹⁷:(Q,S, *Al-Nisā'*{4}:34)¹⁸

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَحَافُونَ نَشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَبِيرًا

Ketika seorang istri berbuat *nushūs* maka al-Qur'an menetapkan beberapa langkah gradual sebagai petunjuk dalam memberikan respon. Hal tersebut disebutkan secara global oleh al-Qur'an dan diperinnci oleh sunnah. Suatu aturan yang belum pernah disaksikan oleh sejarah, dan ditulis dalam syariat langit ataupun undang-undang bumi sebelumnya.

Terkait dengan hal tersebut *Sayyid Qutb* menilai bahwa apa yang direkam al-Qur'an adalah sebuah pembaharuan yang memukau, maka hendaklah setiap orang mengakui posisi al-Qur'an dalam hal itu.

¹⁷ Muḥamad 'Alī al-Ṣābunī, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, terj. Muhammad Qadirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 97

¹⁸ *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. Mushaf al-Qur'an, al-Qur'an dan terjemahnya., ..*

Ketika terjadi perselisihan antara suami dan istri, al-Qur'an tidak membiarkan substansi keluarga hancur dan bercerai berai.¹⁹

Sebaliknya, al-Qur'an menetapkan langkah-langkah untuk menjaga keluarga tersebut tetap utuh dan menjauhkan apa yang memungkinkannya tercederai, al-Qur'an memerintahkan kedua suami istri untuk mendatangkan dua orang wakil yang adil dari keluarga keduanya, untuk melakukan perdamaian antara keduanya al-Qur'an mensyaratkan keduanya sebagai orang yang memiliki visi untuk kebaikan kedua belah pihak dan mempertahankan rumah tangga orang yang diwakilinya, (Q,S, *Al-Nisā'*{4}:35)²⁰

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Orang yang mencermati bahasan ini akan melihat dengan jelas dan yakin bahwa islam memiliki sebuah tujuan yang jelas islam berusaha melakukan berdirinya keluarga baik di awal, tengah, maupun diakhir perjalanan. Al-Qur'an menginginkan sebuah keluarga berdiri dengan kuat berpegang teguh pada asas cinta kasih sayang, memiliki struktur yang kokoh, sisi yang mulia, posisi yang tinggi, tidak tergoyahkan oleh cobaan per sengketaan, perselisihan, ataupun

¹⁹ Sayd Qutb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* (Dār: Kutb al-'Ilmiyyah,2002), III, 43.

²⁰ *Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. Mushaf al-Qur'an, al-Qur'an dan terjemahnya., 34 ..*

penghancuran, karena berperang teguh pada apa yang telah ditetapkan oleh islam.²¹

Bahkan ketika sebuah keluarga hancur karena perceraian sesuatu yang dibenci oleh islam dan diwanti wanti untuk dihindari, namun dibolehkan demi menghilangkan bahaya. Islam tetap mengajarkan kebaikan.²² (Q,S, *Al-Nisā'*{4}:130)²³

وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلا مِنْ سَعَتِهِ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا

Hingga pada saat seperti itu, (perceraian) al-Qur'an memerintahkan agar proses melepaskan tali pernikahan tetap dilaksanakan dengan cara yang baik dan meminta kepada kedua belah pihak untuk saling memperlakukan dengan segala keutamaan serta kebaikan dan bukan dengan keadilan. (Q,S, *Al-Baqarah*{2}:237)²⁴

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَرْصَةً فَاِصْفُوا مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْتُونَ أَوْ يَعْتَمُوا الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْتَمُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

²¹ Abū Zayd, *Naḥwa al-Tafsīr al-Maqāṣidi al-Qur'ān al-karīm* ., 53.

²² M. Qurais Shihab, *Membumikan Al Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 114

²³ Jika keduanya bercerai, Maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masingnya dari limpahan karunia-Nya. dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya*., 99.

²⁴ Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, Padahal Sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, Maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu itu mema'afkan atau dima'afkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pema'afan kamu itu lebih dekat kepada takwa. dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha melihat segala apa yang kamu kerjakan. *Ibid.*,38.

Demikian al-Qur'an menggambarkan sebuah gambaran ideal dalam kehidupan suami istri dari gambaran tersebut terlihat jelas apa yang diinginkan oleh al-Qur'an, gambaran yang kita dapatkan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Quran kemudian mencermati dan memeriksa langkah-langkah dan hukum-hukum yang telah dirancang oleh ayat-ayat tersebut.

3) *Maqāṣid* surah-surah al-Qur'an

Menafsirkan surah al-Qur'an berbasis *maqāṣid* merupakan salah satu jenis dari tafsir *maqāṣidi*. Tafsir yang membahas tujuan-tujuan ataupun target target yang dimiliki sebuah surat dengan menggali faedah faedah dari *maqāṣid* tersebut demi merealisasikan kemaslahatan hamba di dunia dan di akhirat sejatinya *maqāṣid* surah dapat dimasukkan di bawah klasifikasi *maqāṣid* khusus akan tetapi menjadikannya ragam terpisah yang berdiri sendiri akan lebih baik, hal tersebut mempertimbangkan nilai penting *maqāṣid* surah pada satu sisi dan perhatian para ulama sepanjang sejarah pada sisi yang lain.²⁵

Jika memperhatikan *maqāṣid* surah-surah al-Qur'an, kita akan menemukan bahwa setiap surah memiliki satu *maqāṣid* utama yang ditopang oleh beberapa *maqāṣid* dibawahnya. Bagian-bagian ataupun tema-tema kecil dalam setiap surah juga dapat dipastikan bermuara pada *maqāṣid* surah yang bernilai tinggi.

²⁵ Abū Zayd, *Nahwa al-Tafsīr al-Maqāṣidi al-Qur'ān al-karīm* ., 57.

Maqāṣid surah merupakan sesuatu yang menuntut pembacaan teliti dan hati-hati terhadap surah, berangan-angan mendalam atasnya, pengetahuan atas potongan-potongan tematiknya, pemeriksaan atas dimensi dimensinya, penelitian atas tujuan tujuan dari tiap-tiap tema, kemudian melakukan kon templasi untuk menyimpulkan *maqāṣid* utama dari surah tersebut.²⁶

Bagaimanapun juga hal tersebut merupakan hasil ijtihad berulang dan dapat dicapai melalui jalan jalan yang mengarahkan kepadanya. Secara umum, jalan-jalan tersebut dapat ditemukan melalui proses berangan-angan dan kontemplasi yang mensyaratkan beberapa hal.

Kemungkinan besar orang yang pertama kali melakukan ijtihad di bidang tersebut adalah imam *Majd al-Dīn al-Fayrūzabādi* (w.817 H) dalam karyanya *Baṣāir Dzawī al-Tamyīz fi Laṭāif al-Kitāb al-Azīz* yang diterbitkan majelis tertinggi urusan keislaman di mesir dengan *Muḥammad ‘alī al-Najjār* sebagai editornya.²⁷

Buku *al-Fayrūzabādi* merupakan karya pertama yang membahas tujuan-tujuan dari berbagai ilmu pengetahuan. Di bab perihal al-Qur’an *al-Fayrūzabādi* menyebutkan surah per-surah sebagaimana diketahui susunan nya dalam al-Qur’an. Dalam pembahasan setiap surah ada sembilan bagian yang dipaparkan yaitu

²⁶ Ulya Fikriyati, *Metode Tafsir Maqāṣid*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa,2019), 35

²⁷ Abū Zayd, *Nahwa al-Tafsīr al-Maqāṣidi al-Qur’ān al-karīm .*, 63.

tempat turun, jumlah ayat, huruf, dan kata dalam satu surat, perbedaan para imam *Qirā'at* tentang jumlah ayat, kumpulan ayat sesuai topiknya, nama surah atau nama-nama lain yang dimilikinya, *maqāṣid* utama surah, dan hal-hal lain yang dicakupkannya.²⁸

Upaya yang matang dalam bidang ini dilakukan oleh *Burhān al-din al-Biqā'i* (w. 885) dalam karyanya *Maqāṣid al-Nazar li al-Ishrāf 'alā Maqāṣid al-Suwār*, *al-Biqā'i* menyatakan, sebuah surah ibarat sebatang pohon besar yang rimbun dan tinggi setiap surah memiliki keindahan menakjubkan yang dapat berdiri sendiri, surah selalu dihiasi dengan berbagai hiasan yang ditata baik di antara dedaunannya secara artistik.²⁹

Teknik seni setiap surah mampu memberikan efek emosional yang berkaitan satu sama lain dan membentuk untaian yang saling terhubung dengan bagian sebelum ataupun sesudahnya. Akhir setiap surat dapat dipastikan berkaitan dengan awal surah yang sama, sebagaimana akhir dari suara itu juga memiliki hubungan dengan awal surah setelahnya dan awal darinya memiliki tautan dengan surah sebelumnya.

Oleh karena itu setiap surah adalah lingkaran besar yang melingkar di ayat-ayat yang membentuknya, yang tertata secara rapi, menakjubkan, memiliki dampak emosional nan artistik, dan

²⁸ Fikriyati, *Metode Tafsir Maqāṣid*, 51.

²⁹ *Burhān al-din al-Biqā'i, Maqāṣid al-Nazar li al-Ishrāf 'alā Maqāṣid al-Suwār* (Riyad: Maktabah ma'arīf, 1978), 149.

terhubung dengan baik ke setiap buah dan ranting ranting yang dimilikinya. Sedangkan pada era kontemporer saat ini banyak ulama terkenal telah melakukan upaya tersebut, diantaranya adalah *Muhammad ‘Abduh* dan muridnya *Rashid Riḍa* keduanya memiliki metode penafsiran yang dibangun diatas beberapa pondasi utama. Yaitu: kesatuan tematik surah, gagasan utama surah harus dijadikan landasan dalam memahami ayat-ayatnya, dan tema surah harus menjadi asas dalam memahami ayat-ayat yang turun dalam lingkungannya³⁰.

Muhammad Ibn ‘Ashūr adalah tokoh selanjutnya yang juga menjelaskan maksud surah-surah al-Qur’an. *Ibn ‘Ashūr* menuliskannya secara jelas, sebagai contoh ketika menafsirkan surat *al-fātiḥah*, *Ibn ‘Ashūr* menegaskan bahwa kandungan *al-fātiḥah* mencakup tiga macam *maqāṣid* al-Qur’an yaitu memuji Allah dengan pujian yang melengkapi semua sifat-sifat-Nya yang terpuji, menyucikan-Nya dari semua kekurangan menetapkan keesaan-Nya sebagai Tuhan, dan menegaskan hari kebangkitan dan pembalasan.³¹

Hal tersebut terdapat dalam firman Allah pada ayat pertama hingga keempat dari *al-fātiḥah*. (Q,S, *Al-fātiḥah* {1}:1-4)³²

³⁰ Abū Zayd, *Naḥwa al-Tafsīr al-Maqāṣidi al-Qur’ān al-karīm* ., 74.

³¹ Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Ashūr, *Tafsīral-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: Dār Suḥnūn, 1997), 41.

³² 1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang 2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam 3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 4. Yang menguasai di hari Pembalasan. Mushaf al-Qur’an, *al-Qur’an dan terjemahnya*., 2.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَا لِكَ
يَوْمَ الدِّينِ (٤)

4) *maqāṣid* terperinci dari ayat-ayat al-Qur'an

Ragam keempat dari *maqāṣid* al-Qur'an adalah *maqāṣid* terperinci yang dimiliki oleh ayat-ayat al-Qur'an. Ragam ini memfokuskan perhatian pada masing-masing ayat secara terpisah. Dalam hal tersebut seorang mufasir membutuhkan pendalaman bahasa arab, penguasaan semantiknya, pengetahuan tentang bagaimana orang-orang arab menggunakan kata-kata tersebut, ataupun perbedaan setiap ungkapan berdasarkan maksud yang ingin dicapai yang dikenal dengan konteks pembicaraan.³³

Semua hal tersebut memiliki pengaruh besar dalam proses interaksi dengan al-Qur'an sebagai kitab berbahasa arab yang jelas. Ragam *maqāṣid* yang keempat ini memfokuskan kajian pada ayat dan berupaya mengetahui tujuan-tujuan ayat sebagaimana ia memperhatikan setiap *lafaz* dan mengikutinya dengan penjelasan makna serta menunjukkan maksudnya.

Ragam inilah yang paling banyak tersebar dalam mayoritas karya tafsir yang ada, khususnya dalam tafsir tematik ataupun pasir analitis yang mengkaji al-Qur'an secara terperinci kata perkata. Cara

³³ Abū Zayd, *Naḥwa al-Tafsīr al-Maqāṣidi al-Qur'ān al-karīm* ., 79.

ini biasanya ditempuh para mufasir melalui langkah menafsirkan setiap *lafaz* selalu mengungkapkan apa tujuan dan maksud dari *lafaz lafaz* tersebut.³⁴

Sebenarnya mayoritas produk tafsir klasik kita merupakan bagian dari ragam *maqāṣid* ini. Meski tafsir klasik tersebut memiliki perbedaan corak, metode, maupun aliran. Namun tetap saja, mayoritas tafsir-tafsir tersebut merupakan tafsir analisis yang menjelaskan maksud ayat bertumpu pada kata-kata yang membentuknya.

Salah satu tafsir kontemporer yang juga mewakili modal tafsir ataupun ragam *maqāṣid* al-Qur'an ini adalah tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* Karya *Sayd Qutb* dan *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* yang ditulis oleh *al-Sa'dī*. Sebagai contoh ketika menjelaskan ayat kursi, sebagai ayah teragung dalam kitab Allah, *Sayd Qutb* menjelaskan bahwa *maqāṣid* ayat tersebut adalah untuk mengagungkan Allah. secara terperinci hal tersebut disampaikan oleh *Sayd Qutb* sebagai berikut, sesungguhnya ayat kursi menjelaskan tentang keesaan Allah, sifat hidupnya, kemampuannya untuk melakukan segala sesuatu tanpa bantuan dari selain-Nya.³⁵

5) *Maqāṣid* kata dan huruf al-Qur'an

³⁴ Fikriyati, *Metode Tafsir Maqāṣid*, 63.

³⁵ Sayd Qutb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* (Dār: Kutb al-'Ilmiyyah, 2002), IV, 63.

Maqāṣid kata dan huruf al-Qur'an merupakan jenjang lain dan dapat dikatakan sebagai bagian terakhir dari ragam *Maqāṣid* al-Qur'an sebagaimana diketahui setiap kata dan huruf merupakan bagian penting dan pondasi utama yang membentuk struktur al-Qur'an, konsep tentang hal tersebut telah dimulai dan dipelopori oleh 'Abd al-Qāhir al-Jurjanī dalam karyanya *Dalāil al-I'jāz*.³⁶

Al-Qur'an memilih setiap kata yang tertulis dan huruf yang termasuk didalamnya dengan sangat teliti semua sisi irama, makna, efek yang ditimbulkan disesuaikan dengan konteks umum yang dimiliki oleh setiap ayat dan surah. Lalu semua kesesuaian tersebut diselaraskan dengan *Maqāṣid* umum ataupun khusus yang ingin dicapai oleh al-Qur'an secara keseluruhan. *Sayyid Qutb* merupakan salah satu tokoh yang piawai dalam mengungkapkan rahasia pemilihan kata dan huruf dalam al-Qur'an, bahkan *Sayyid Qutb* juga mengaitkan setiap potongan ayat dengan ketelitian pemilihan tersebut. Ketika menjelaskan tentang surah *Maryam* *Sayyid Qutb* menuliskan naungan yang meliputi atmosfer surah ini adalah naungan *Rahmah* dan *Riḍa* dan kesinambungan.³⁷

³⁶ Abū Ishāq al-Shāṭibī, *Al-Muwafaqāt min Uṣūl al-Sharī'ah* (Kairo: Mustafa Muhammad, t.t.), 21.

³⁷ Abū Zayd, *Naḥwa al-Tafsīr al-Maqāṣidi al-Qur'ān al-karīm .*, 82.

Karenanya, surah ini dimulai dengan menyebutkan *Rahmah* Allah atas hambanya zakaria(Q,S, *Maryam* {19}:2)³⁸

ذِكْرُ رَحْمَةِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا

Saat itu nabi Zakaria sedang menyampaikan sebuah harapan kepada Tuhannya sebagaimana dikisahkan oleh ayat. (Q,S, *Maryam* {19}:3)

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا

Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.

Lafaz Rahmah dan maknanya berulang kali dimunculkan bersama dengan atmosfer yang ditimbulkan dalam surah ini. Asma allah *al-Rahmān* disebutkan berkali-kali akulah menggambarkan nikmat yang diterima oleh orang-orang mukmin dalam gambaran yang penuh kasih sayang.³⁹ (Q,S, *Maryam* {19}:96)⁴⁰

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

³⁸ (yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria. Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya.*, 305.

³⁹ Abū Zayd, *Nahwa al-Tafsīr al-Maqāṣidi al-Qur'ān al-karīm .*, 82.

⁴⁰ Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang. Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya.*, 312.

Pembaca pasti dapat merasakan sentuhan sentuhan kasih sayang yang di serukan dan ketukan-ketukannya dengan penuh kelembutan dalam kata-kata ungkapan dan juga bayang-bayang makna surah ini. Sebagaimana pembaca juga dapat merasakan seluruh semesta bergetar, menggigil karena kemusyrikan yang tidak mampu ditanggung oleh fitrah manusia.⁴¹

Demikianlah pembaca akan merasakan bahwa sebuah surah adalah alunan musik yang sangat unik, bahkan dalam setiap ketukan lafadz dan jedanya tersebut keindahan yang sangat dalam. Pada surah yang sama ada bagian-bagian yang menunjukkan keseriusan dan ketegasan, maka Allah sering menggunakan kata-kata dengan *tashdid* (penekanan huruf yang sama) seperti *Maddaa*(secara terus menerus) *Did* (musuh), *Idda* (sangat mungkar), dan lain sebagainya.⁴² (Q,S, *Maryam* {19}:88-90)⁴³

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا (٨٨) لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا (٨٩) تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ
وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا (٩٠)

Demikianlah kemukjizatan al-Qur'an juga muncul dalam bentuk pemilihan *lafaz*, diksi, dan huruf yang diperbantukan untuk mengungkap makna yang sesuai dengan *maqāsid* yang ingin dicapai hal tersebut

⁴¹ Tim Forum, *Al-Qur'an Kita*, 227.

⁴² Abū Zayd, *Nahwa al-Tafsīr al-Maqāsid al-Qur'ān al-karīm*., 88..

⁴³ 88. Dan mereka berkata: "Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak". 89. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, 90. Hampir-hampir langit pecah karena Ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya*., 310.

merupakan seni tinggi, khususnya dalam keselarasan al-Qur'an sebagaimana yang dikatakan oleh *Sayyid Qutb* dalam kitab tafsirnya.

3. Metode Menggali *maqāṣid* al-Qur'an

Langkah-langkah yang penulis lihat sebagai jalan untuk menggali *maqāṣid* al-Qur'an dapat disederhanakan menjadi empat, pertama mencermati apa yang disampaikan oleh al-Qur'an itu sendiri, kedua melalui teknik induktif, ketiga dengan cara menyimpulkan, keempat dengan mengikuti hasil riset para intelektual al-Qur'an yang mendalami *maqāṣid* al-Qur'an.⁴⁴ Masing-masing bagian akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut.

a. Metode tekstual

Metode tekstual tidak ada seorangpun yang lebih mengerti apa yang diinginkan dalam perkataannya kecuali Allah, ketika manusia menjadi sumber utama untuk mengkonfirmasi maksud dari kata-kata yang diucapkannya, maka Allah telah mengabarkan dalam al-Qur'an beberapa *maqāṣid* dari al-Qur'an itu sendiri.

Al-Raysūnī telah menyinggung tentang kasih sayang, kebahagiaan, meluruskan cara berfikir, dan sebagainya sebagai beberapa hal yang di sebutkan al-Qur'an secara jelas. Al-Qur'an

⁴⁴ Abū Zayd, *Nahwa al-Tafsīr al-Maqāṣidi al-Qur'ān al-karīm* ., 97.

menuliskan hal-hal tersebut dalam teks-teksnya yang mulia tentang *maqāṣid* keesaan Allah⁴⁵, (Q,S, *Hūd* {11}:1-3)⁴⁶

الرِّكَابِ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ (١) أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي
لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ (٢) وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَى
أَجَلٍ مُسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ
كَبِيرٍ (٣)

Tentang *maqāṣid* petunjuk atas perkara agama maupun dunia bagi manusia al-Qur'an telah menjelaskannya dalam beberapa ayat diantaranya. (Q,S, *al-Baqarah* {2}:1-2)

الم (١) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (٢)

Kemudian pada Q,S, *al-Baqarah* {2}:38)⁴⁷

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ يَحْزَنُونَ

⁴⁵ al-Raysūnī, *Maqāṣid al-maqāṣid*, 74.

⁴⁶ 1. Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatNya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu, 2. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa khabar gembira kepadamu daripada-Nya, 3. Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat. Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya*., 221.

⁴⁷ Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya*., 6.

Dalam hal *maqāṣid* menyucikan jiwa dan pengajaran tentang kebijaksanaan Allah berfirman, (Q,S, *al-Baqarah* {2}:129)⁴⁸

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya di masing-masing topik *maqāṣid* hanyalah sebagai contoh saja, artinya ayat-ayat yang membahas setiap *maqāṣid* tidak hanya terbatas pada ayat-ayat tersebut. Ada banyak ayat lain yang secara jelas merekam dalam teksnya tentang *maqāṣid* yang telah dikemukakan di atas, selain itu juga ada banyak *maqāṣid* lain yang dibicarakan oleh al-Qur'an dalam teks-teksnya, seperti *maqāṣid* menegakkan kebenaran, dan keadilan, *maqāṣid* mengentaskan manusia dari kegelapan kepada cahaya, dan berbagai *maqāṣid* lain yang di singgung oleh al-Qur'an secara jelas dan langsung.⁴⁹

Metode tekstual merupakan langkah pertama yang harus digunakan dalam mengungkap *maqāṣid* umum al-Qur'an maupun *maqāṣid* khususnya yang mencakup tentang berbagai topik dan bahasan, kadangkala al-Qur'an menuliskan di sela-sela bahasanya tentang sebuah topik secara terpisah ataupun tentang sebuah bidang

⁴⁸ Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya*., 12. .

⁴⁹ Abū Zayd, *Nahwa al-Tafsīr al-Maqāṣidi al-Qur'ān al-karīm* ., 102.

dari bidang-bidang yang menunjukkan salah satu maksud dari *maqāṣid* al-Qur'an secara keseluruhan sebagaimana telah dicontohkan sebelumnya tentang topik pernikahan.

b. Metode induktif

Sebagaimana yang telah dilakukan dengan mengambil sampel parsial untuk menyimpulkan sebuah hukum general atau kaidah umum tentang sesuatu. *Al-Ghāzali* telah memaparkan langkah metode induktif dalam ilmu logika dengan mengumpulkan banyak contoh parsial yang memiliki keterkaitan karena berada dalam satu kategori umum yang sama. Jika ditemukan suatu hukum general disemua sampel, maka dapat ditetapkan generalisasi atas semua bagian tersebut.

Al-Ṭāhir ibn 'Ashūr mengungkapkan bahwa metode induktif ini merupakan teknik paling populer yang dibagi menjadi dua macam pertama proses induktif dari banyak *ilat* atau alasan yang mengantarkan pada satu hikmah yang sama kemudian ditetapkan bahwa satu hikmah tersebut adalah *maqāṣid* Syar'i. Kedua proses induktif yang dilakukan pada dalil-dalil hukum yang disatukan oleh suatu *ilat* yang sama, lalu disimpulkan dengan keyakinan bahwa

alasan itulah yang disebut sebagai *maqāṣid* sebagaimana yang diinginkan oleh Allah.⁵⁰

1) Metode induktif untuk mengungkap *maqāṣid* umum al-Qur'an

Dalam kajian *maqāṣid* al-Qur'an, metode induktif merupakan salah satu cara untuk menemukan semua ragam konsep yang ada, kecuali ragam *maqāṣid* ayat dan *maqāṣid* kata serta huruf al-Qur'an. Hal itu dikarenakan kedua *maqāṣid* tersebut hanya dapat disimpulkan dari mengamati *lafaz* dan maknanya serta penggunaan keduanya dalam tradisi masyarakat arab. Oleh karenanya sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya bahwa untuk mencari *maqāṣid* umum dan khusus al-Qur'an adalah melalui metode induktif sedangkan untuk *maqāṣid* parsial maka mayoritas teknik yang seharusnya digunakan adalah teknik menyimpulkan.⁵¹

Maqāṣid umum al-Qur'an seperti yang telah disebutkan pada pembahasan tentang ragam pertama dari ragam ragamu *maqāṣid* al-Qur'an dapat diungkapkan melalui proses induktif atas ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an telah menjelaskan tentang tujuan dan maksudnya bukan hanya dalam satu ayat tetapi juga dalam sejumlah ayat bagaimanapun juga jumlah *maqāṣid* al-

⁵⁰ Siddīq Khān Ḥasan 'Alī, *Fath al-Bayān fī Maqāṣid al-Qur'ān* (Beirut: Maktabat al-'Aṣriyyah, 1992), 23–24.

⁵¹ Fikriyati, *Metode Tafsir Maqāṣid*, 72.

Qur'an sangatlah banyak dan tidak mungkin hanya terbatas pada satu ayat saja.

Kita dapat mengetahui semua *maqāṣid* al-Qur'an kecuali menerapkan pendekatan induktif pada seluruh ayat al-Qur'an dengan sangat teliti sesuai dengan metode dan langkah yang telah dipelajari sehingga tidak ada yang terlewatkan satu bagian pun. Metode induktif sebagai langkah untuk mencari *maqāṣid* umum al-Qur'an dapat diterapkan melalui dua cara, pertama diterapkan untuk mencari *maqāṣid* dari al-Qur'an melakukan pembatasan dari *maqāṣid* yang telah ditemukan lalu mengkategorisasikannya. Kedua, diaplikasikan untuk mencari hal-hal yang terkait dengan *maqāṣid* dari ayat-ayat al-Qur'an pada seluruh teks *mushāf*.

Cara kedua ini diantaranya dapat diterapkan dalam tafsir tematik sebagai contoh ketika kita menjadikan keesaan Allah dan pengerjaannya dalam ibadah sebagai salah satu *maqāṣid* al-Qur'an dan menelusurinya dalam seluruh bagian al-Qur'an maka akan muncul dalam kerangka pandang kita berbagai dimensi dari *maqāṣid* tersebut. Dimensi yang meliputi aspek hakikat karakteristik jenis, dan ragam cara-cara untuk melaksanakan kaidah

dan dasar dasarnya, larangan, dan tantangannya, kaidah-kaidahnya dan lain sebagainya.⁵²

2) Metode induktif untuk mengungkap *maqāṣid* khusus al-Qur'an

Maksud dari *maqāṣid* khusus pada pembahasan ini adalah *maqāṣid* yang terdapat dalam tema tema dan surah-surah al-Qur'an. Untuk mencari *maqāṣid* al-Qur'an jenis ini, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan bidang ataupun tema yang diinginkan, melakukan kategorisasi atas ayat-ayat tersebut, membedakan antara ayat-ayat makiyyah dan madaniyah untuk mencermati pergeseran dalam ayat-ayat tersebut ataupun untuk melihat bagaimana *maqāṣid* tersebut terealisasi atau terbangun secara gradual.⁵³

Melalui langkah-langkah tersebut akan terkuak *maqāṣad* atau *maqāṣid* dari bidang bahasan tema-tema al-Qur'an yang dikaji hal tersebut telah kami contohkan pada bagian sebelumnya ketika membahas tentang tema pernikahan.

3) Metode induktif untuk mengungkap *maqāṣid* surah

Sebagian peneliti kontemporer dalam bidang tafsir menjadikan *maqāṣid* surah sebagai sebuah ilmu mandiri yang

⁵² Kusmana, Epistemologi Tafsir Maqāṣidi. ' *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2016), 206.

⁵³ Bakir, *Konsep Maqasid Alquran.*, 12

memiliki nilai penting, dalil, pondasi, posisi dalam kajian tafsir, juga cara-cara untuk mengungkapkannya. Salah satu cara paling penting untuk menemukan *maqāṣid* surah adalah dengan menggunakan metode induktif. Metode induktif dapat diterapkan oleh seorang mufasir dengan menelusuri tema-tema surah dan bagian-bagiannya kemudian ber-*ijtihād* untuk mencapai tujuan umum atau *maqāṣid* jelas yang dimiliki oleh seluruh bagian surah. Untuk melakukan langkah-langkah tersebut diperlukan usaha lebih dalam mencermati al-Qur'an yang tentunya memakan waktu yang tidak sedikit, setidaknya dengan membaca, menganalisis, melaksanakan, dan mencintainya sepanjang waktu di samping pastinya anugerah dari Allah.⁵⁴

Langkah penting untuk menemukan *maqāṣid* surah adalah dengan mencermati nama surah. Biasanya tema-tema sebuah surat terlihat jelas dari ayat-ayat pembuka surat tersebut. Dengan demikian akan muncul di hadapan mufasir bahwa sebuah surah dibangun atas pondasi ayat-ayat pertamanya yang memberikan kesan kuat tentang tema maupun *maqāṣid* surah. Contoh dari hal tersebut dapat diperhatikan pada, (Q,S, *al-Qiyāmah* {75}:1)⁵⁵

لا أَفْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ (١)

⁵⁴ Ṣiddīq Khān Ḥasan 'Alī, *Fath al-Bayān fī Maqāṣid al-Qur'ān* (Beirut: Maktabat al-'Aṣriyyah, 1992), 23–24.

⁵⁵ 1. Aku bersumpah demi hari kiamat, Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya.*, 577.

Setelah ayat pertama tersebut, semua bagian yang disebutkan dalam surah *al-Qiyāmah* terkait dengan hari kiamat. Ada penyebutan tentang keadaan hari kiamat, perkara-perkara yang mendahului kematian, dan media-media yang dapat menghantarkan pada keimanan terhadap hari kiamat. Terkait dengan bahasan tentang mencermati nama surah untuk mengungkap *maqāṣid* surah, *al-Biqā'i* menyebutkan dalam bahwasanya penggunaan kaidah ini dimulai setelah *al-Biqā'i* sampai pada bahasan tentang surah *saba'* pada tahun kesepuluh sejak *al-Biqā'i* memulai proses penulisan tafsirnya, *al-Biqā'i* menyimpulkan bahwa nama setiap surah menerjemahkan maksud dan tujuan dari surat itu sendiri. Sebabnya adalah karena nama segala sesuatu menunjukkan kesesuaian antara nama dan apa yang dinamai judul sebuah surat menunjukkan secara global tentang detil bagian-bagian yang ada di dalamnya.⁵⁶

c. Metode konklusif

Metode konklusif tidak dapat dipisahkan secara total dari metode induktif, setelah proses induktif selesai dilakukan, maka seorang mufasir tidak bisa berhenti atau mencukupkan langkahnya begitu saja. Sebaliknya, mereka harus menelaah apa yang sudah mereka kumpulkan dari contoh-contoh yang ada, untuk membuat sebuah kesimpulan general melalui proses penelitian dan analisis.

⁵⁶ Abū Zayd, *Naḥwa al-Tafsīr al-Maqāṣidi al-Qur'ān al-karīm .*, 117.

Hal tersebut berlaku untuk semua level dan ragam *maqāṣid* al-Qur'an yang meliputi *maqāṣid* umum, *maqāṣid* khusus, dan juga *maqāṣid* terperinci dari ayat-ayat al-Qur'an. Semua itu dibangun diatas metode kongklusif beserta semua aturan-aturannya melalui analisis *lafaz* dan maknanya serta penggunaan dan pemahaman atasnya.

Setelah mengamati kumpulan ayat yang dihasilkan oleh metode induktif seorang peneliti dapat menyimpulkan berbagai hal yang tidak mungkin dicapai kecuali dengan mengumpulkan berbagai ayat dan melakukan pengamatan yang benar atasnya. Hal itu dapat ditambah dengan melakukan proses induktif terhadap berbagai *qirā'at* atas ayat-ayat yang telah dikumpulkan. Apalagi jika ditambah dengan mengumpulkan riwayat riwayat yang menjelaskan tentang alasan ditetapkan nya hukum dalam ayat-ayat yang dibahas, pengkhususan, atau pembatas atasnya, maka hal itu akan menjadi langkah penting dalam proses interaksi dengan al-Qur'an dan juga hadis-hadis nabi pada saat yang sama.⁵⁷

Ibn al-Qayyim yang telah menjelaskan bahwa bahasan tersebut merupakan bahasan istimewa dalam memahami al-Qur'an dan tidak ada yang memperhatikannya kecuali hanya sedikit dari para pakar. Kadangkala pikiran tidak merasakan hubungan antara ini dan

⁵⁷ Ulya Fikriyati, *Metode Tafsir Maqāṣid*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa,2019), 123.

itu. *Al-Shāṭibī* menilai bahwa keahlian tersebut hanya dimiliki oleh para imam yang memiliki pengetahuan mendalam, *Al-Shāṭibī* menggambarkan syariat islam dengan gambaran yang jenius. Syariat islam dianalogikan sebagai seorang manusia yang memiliki organ tubuh sempurna, seorang manusia tidak disebut sebagai manusia seutuhnya hingga dia dapat berpikir. Manusia tidak berfikir dengan hanya menggunakan tangan saja, kaki saja, kepala, dan tidak juga dengan hanya menggunakan lidahnya saja, sebaliknya manusia menggunakan semua bagian tubuhnya yang menjadikan layak disebut manusia.⁵⁸

Hal yang sama juga terjadi dalam syariat islam secara tidak dituntut untuk menghakimi sebuah perkara kecuali setelah diketahui semua hakikat tentangnya, bukan dari dalil sembarangan yang berasal darinya. Jika seseorang yang bodoh menyebutkan sebuah dalil, maka dalil itu dianggap sebagai sebuah imajinasi dan bukan hakiki. Sebagaimana jika di tangan diminta untuk berbicara, maka tangan yang berbicara adalah sebuah imajinasi dan tidak benar-benar terjadi. Hal itu diketahui dari fakta bahwa tangan manusia bukanlah manusia seutuhnya, dan tangan yang berbicara adalah sebuah kemustahilan

⁵⁸ *Al-Shāṭibī, al-Muwaḥḩāqāt*, Kairo, Dār al-Salām, 2007), II, 344.

d. Metode eksperimen para pakar

Metode ini juga penting dalam menyingkap *maqāṣid* al-Qur'an. Kendati tidak bebas dari kemungkinan adanya kesalahan dan tidak juga sekuat metode yang sebelumnya, namun metode ini masih dapat diterima dengan mempertimbangkan pengalaman dan keilmuan para pakar al-Qur'an.

Siapapun yang itu bersama al-Qur'an melaksanakan petunjuknya menghirup adanya tune berjihad di jalan ya maka tidak diragukan lagi akan memiliki pengetahuan tentang al-Qur'an rahasia makna-maknanya dan kesimpulan tujuan-tujuannya yang tidak dimiliki orang lain. Orang yang dekat dengan al-Qur'an akan memiliki kemampuan umum dan general yang memungkinkannya untuk menentukan bahwa al-Qur'an menginginkan hal ini atau memaksudkan begini dan begitu atau menunjukkan bahwa pandangan al-Qur'an tentang tema ini bertujuan untuk mencapai target ini dan itu.⁵⁹

Kemampuan tersebut lahir karena masa interaksi yang panjang dengan al-Qur'an, bergaul dengannya dan menganalisisnya, kemampuan yang sama yang dimiliki oleh para *Fuqaha'* dan *Mujtahid* untuk menyimpulkan hukum-hukum syariat terlarang interaksi mereka yang cukup lama dengan syariat, kaidah-kaidahnya, aturan-aturannya,

⁵⁹ 'Izz al-Dīn ibn Sa'īd al-Jazā'irī, *Ummahāt Maqāṣid al-Qur'ān wa Ṭuruq Ma'rifatihā wa Maqāṣiduhā* (Amman: Dār Majdalāwī, 2011), 121.

sumber dan referensinya, ilmu usul maupun fiqihnya, pendapat para ulama baik kesepakatan atau perselisihan mereka, dan perkara-perkara lain.

5. Aturan aturan tafsir *maqāṣīdī*

a. Disimpulkan dari proses yang sesuai

Aturan pertama dalam tafsir *maqāṣīdī* adalah harus menentukan *maqāṣīdī* berdasarkan proses yang benar, sebagaimana telah dibahas sebelumnya. proses-proses tersebut adalah merujuk ke teks al-Qur'an, menerapkan metode induktif, kongklusif, dan mengikuti hasil penelitian para sarjana al-Qur'an dari berbagai era.

Setiap macam dari masing-masing *maqāṣīd* al-Qur'an memiliki cara khusus untuk menyimpulkan dan mencapainya. Tidak jarang, satu proses dapat digunakan pada *maqāṣīdī* yang berbeda. Namun, masing-masing *maqāṣīd* memiliki langkah-langkah tertentu untuk menyimpulkannya. Sebagai contoh metode teksual dapat diaplikasikan untuk mencari *maqāṣīdī* umum maupun khusus dari al-Qur'an. Metode induktif dapat diterapkan untuk mengetahui *maqāṣīdī* umum *maqāṣīdī* khusus dan juga *maqāṣīdī* surah.⁶⁰

Sedangkan metode simpulan dapat digunakan pada Mayoritas *maqāṣīdī* yang dikenal, hal itu telah dipaparkan panjang lebar kepada

⁶⁰ Abū Zayd, *Nahwa al-Tafsīr al-Maqāṣīdī al-Qur'ān al-karīm* ., 202.

bahasan langkah-langkah mencari *maqāṣīdi* al-Qur'an. Sudah seharusnya *maqāṣīdi* al-Qur'an dibuahkan dari langkah dan proses yang telah diuraikan tersebut, jika tidak *maqāṣīdi* tafsir yang dicapai tidak akan memiliki benang merah dengan maksud al-Qur'an. Secara keseluruhan kekacauan tersebut diantaranya dapat diamati dari produk tafsir yang dihasilkan sebagian mufasir yang mengabaikan *maqāṣīdi* surah seringkali terjebak untuk mendiskusikan berbagai tema bahasan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan surah yang sedang dikaji.

b. Memenuhi syarat-syarat mufasir *maqāṣīdi*

Aturan kedua adalah memenuhi syarat-syarat yang seharusnya dimiliki oleh mufasir *maqāṣīdi*. Beberapa syarat tersebut sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya adalah menguasai bahasa arab baik sastra maupun aplikasinya, menghayati al-Qur'an dan bersedia hidup bersamanya, melaksanakan al-Qur'an, mengajarkannya, dan berjuang dengannya serta selalu mencermati kebutuhan umat dalam naungan *maqāṣīdi* umum al-Qur'an.⁶¹

Seandainya saja ada seorang musafir yang tidak pandai berbahasa arab, tidak memiliki pengetahuan tentang penggunaan lafadz lafadz arab ataupun tata cara penyampaian dalam berbagai kesempatan berbeda, maka tidak diragukan lagi mufasir itu akan

⁶¹ Ali al-Fayyūmī, *al-Miṣbāh al-Munīr*, 404.

tersesat dan menyesatkan yang tidak akan dapat berinteraksi dengan al-Qur'an secara benar. Hal yang sama juga berlaku pada syarat-syarat yang lain, syarat-syarat tersebut laksana batu bata dalam konstruksi bangunan *maqāṣīdi* tidak akan terwujud tanpaterealisasinya syarat-syarat tersebut bisa jadi itulah alasan mengapa ia disebut sebagai syarat. kata syarat menunjukkan secara jelas tentang sesuatu yang dengannya sesuatu yang lain dapat berdiri dan terus ada.⁶²

c. Mengutamakan *maqāṣīd tekstual* dan original dari al-Qur'an

Aturan lain dari tafsir *maqāṣīdi* adalah mengutamakan *maqāṣīd* al-Qur'an yang diperoleh dari teks al-Qur'an jika terjadi pertentangan lahir antara *maqāṣīdi* tekstual dan *maqāṣīd* yang lain. Jika metode yang diterapkan dalam proses tersebut bukanlah metode yang telah diakui, maka pertentangan yang terjadi bisa jadi bukan hanya pertentangan lahir namun juga pertentangan batin. Hal tersebut dikarenakan sumber yang sama tidak akan menghasilkan sesuatu yang saling bertentangan satu sama lain.⁶³ (Q,S, *al-Nisā'*{4}:82)

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

d. Mengedepankan *maqāṣīd* umum al-Qur'an

⁶² Ahmad Hashimī, *Al-jawahīr al-balaghāh*, (Surabaya: Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, 1960), 46.

⁶³ Abū Zayd, *Naḥwa al-Tafsīr al-Maqāṣīdi al-Qur'ān al-karīm* ., 223.

Maqāṣid umum al-Qur'an harus menjadi acuan atas *maqāṣid* lain yang ditimbulkan dari al-Qur'an. Aturan tersebut penting diterapkan dalam proses tafsir *maqāṣid*. Seorang mufasir *maqāṣid* harus menjadikan *maqāṣid umum* al-Qur'an sebagai standar pemaknaan utama diatas *maqāṣid* lain. Maka *maqāṣid* khusus harus disesuaikan dengan maksud umum al-Qur'an. *maqāṣid* umum al-Qur'an merupakan *maqāṣid* yang ditetapkan dengan yakin berdasarkan teks al-Qur'an secara langsung, oleh karenanya *maqāṣid* umum al-Qur'an juga dapat disebut sebagai *maqāṣid tekstual*. Bertolak dari hal tersebut, tidak dapat dibayangkan ada *maqāṣid* khusus atau *maqāṣid* tematik al-Qur'an yang bertentangan dengan *maqāṣid* umumnya, sebagai *maqāṣid* umum juga tidak mungkin bertentangan dengan *maqāṣid* khusus.⁶⁴

Maqāṣid khusus akan selalu mengantarkan kita pada *maqāṣid* umum dan menguatkan keberadaannya di samping fatwa bahwa *maqāṣid* umum telah ada dalam al-Qur'an itu sendiri. Hal yang sama juga harus diterapkan pada *maqāṣid* ayat. Untuk menentukan kelayakan suatu *maqāṣid* ayat, harus digunakan standar *maqāṣid* diatasnya yaitu *maqāṣid* surah. Pada gilirannya, *maqāṣid* surah akan menopang *maqāṣid* al-Qur'an. Tidak mungkin sebuah ayat ada dalam surah kecuali ayat tersebut menopang *maqāṣid* dari surah yang sama. Setiap ayat secara bersama-sama akan berperan sebagai bagian bagian

⁶⁴ Al-Shaṭībī, *al-Muwaḥḩaqāt* .,II, 124.

yang saling melengkapi untuk menonjolkan *maqāṣid* surah secara keseluruhan.⁶⁵ Hal tersebut merupakan salah satu bentuk keistimewaan baru dari al-Qur'an yang perlu untuk diteliti dan dimunculkan. Susunan ayat-ayat pada tiap surah merupakan ketetapan Allah yang datang dengan perantara wahyu dan bukan sebuah hasil konsensus.

⁶⁵ Abū Zayd, *Naḥwa al-Tafsīr al-Maqāṣidi al-Qur'ān al-karīm .*, 229.